

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pada zaman modern seperti sekarang, komunikasi jarak jauh yang dilakukan oleh manusia tidak lagi seperti zaman dahulu dimana manusia menggunakan surat dan telegram namun dapat menggunakan internet. Di Indonesia, layanan internet dikenal pada awal tahun 1990 an dengan nama paguyuban *network* namun IP pertama yang tercatat dari Indonesia didaftarkan oleh Universitas Indonesia tanggal 24 Juni 1988 (dikutip dari Wikipedia.com). Kemudian IndoNet mulai dioperasikan sekitar tahun 1994 dipimpin oleh Sanjaya. IndoNet menjadi ISP (Internet Service Provider) komersial pertama di Indonesia. Pada tahun 1995, izin untuk ISP kemudian diberikan Departemen Pos Telekomunikasi dengan kewenangan yang dimiliki Pemerintah Indonesia kepada IndoNet yang saat itu dipimpin oleh Sanjaya dan Radnet yang dipimpin oleh BRM. Roy Rahajasa Yamin (dikutip dari wikipedia.com). Perkembangan berikutnya dilanjutkan lagi di tahun 1995 beberapa BBS Indonesia mulai memfasilitasi layanan akses Telnet ke luar negeri sehingga pengguna internet di Indonesia dapat mengakses HTTP (dikutip dari wikipedia.com) yang kemudian berlanjut hingga sekarang dengan tingkat penggunaan internet yang semakin meningkat.

Sebuah survei yang dilakukan oleh APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) tahun 2017 dengan jumlah responden sebanyak 2.500 orang menggunakan pengumpulan data dilakukan secara wawancara kemudian dilengkapi dengan kuesioner dan teknik sampling *multi-stage cluster*. Survei ini menunjukkan bahwa penggunaan internet dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 penduduk yang menggunakan internet di Indonesia mencapai 82 juta orang dan terus mengalami kenaikan per tahunnya hingga pada tahun 2016 mengalami jumlah pertambahan penduduk pada angka 22,5 juta jiwa menjadi sebanyak 132,7 juta jiwa. Sehingga menjadikan tahun 2015 dan 2016 menjadi tahun dengan peningkatan pengguna internet terbanyak jika dibandingkan dengan tahun lain. Kelompok umur 19-34 tahun menjadi pengguna internet terbanyak utama dengan perolehan 49,52 persen. pada posisi kedua ada kelompok umur 35-54 tahun sebanyak 29,55 persen dan yang terakhir kelompok usia 13-18 tahun sebagai pengguna internet dengan prosentase 16,68 persen (APJII, 2018). Penggunaan internet ini tidak lepas dari penggunaan media sosial sebagai media berinteraksi dengan orang lain.

Sebuah artikel yang dilansir dari merdeka.com mengungkapkan bahwa:

“Kepala Pusat Data dan Informasi Ketenagakerjaan Kemnaker Suhartono yang menghimpun dari data BPS menegaskan sebanyak 90,61 persen anak muda di Indonesia yang telah terhubung dengan internet menggunakannya untuk terhubung dengan media sosial. Sebanyak 52,28 persen anak muda menggunakan internet sebagai hiburan, 78,89 persen menggunakannya sebagai sumber informasi atau berita, 31,12 persen untuk menyelesaikan tugas sekolah, internet digunakan untuk menerima pesan atau mengirim pesan elektronik sebanyak 27,47 persen, digunakan sebagai pembelian atau penjualan barang dan jasa 13,18 persen, terakhir digunakan sebagai fasilitas finansial sebanyak 6,89 persen” (Ariyanti, 2018).

Kemudian disebutkan bahwa:

“Direktur Jenderal Aplikasi dan Informatika Samuel A. Pangerapan menjelaskan penggunaan internet di Indonesia sendiri akses media sosial mencapai hingga 3 jam per hari” (Agung, 2017).

Beliau menyampaikan bahwa rata-rata durasi dari penggunaan internet dapat mencapai 8 jam 44 menit dimana 3 jam 15 menitnya digunakan untuk mengakses media sosial (Agung, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan internet dan media sosial telah mengubah peradaban sebelumnya menjadi lebih terbuka dan luas dengan hampir tidak adanya jarak antara satu tempat ke tempat lainnya. Sari & Suryanto (2016) mengungkapkan bahwa keinginan untuk berkelompok, adanya perasaan diterima dalam kelompok, dan kemudahan untuk mengakses sosial media menjadi alasan mengapa penggunaan sosial media biasa dilakukan oleh anak muda.

Aljawi & Muklason (2012) berpendapat bahwa media sosial memiliki dampak positif yaitu semakin mudahnya interaksi antar individu; sebagai media promosi usaha, komunitas perkumpulan, dan berbagai macam lainnya; sebagai media untuk pemerintah mensosialisasikan program-programnya kepada masyarakat; memudahkan kegiatan silaturahmi antar individu dengan segala macam kemudahan yang ditawarkan media sosial, memberikan hiburan kepada penggunanya melalui video dan guyonan yang dibagikan di media sosial. Sementara dampak negatif yang ditimbulkan oleh internet adalah interaksi dengan dunia luar atau dunia nyata akan semakin berkurang, menimbulkan kecanduan dalam penggunaannya karena kemudahannya yang bisa diakses dimana saja, munculnya tindakan konsumtif seperti berbelanja online, membeli paket data, dan

lainnya, interaksi sosial yang biasanya dilakukan secara langsung tergantikan menjadi tidak langsung, berkurangnya *quality time* dengan orang-orang terdekat terutama keluarga karena kesibukan masing-masing bermain media sosial, tindakan kriminal dalam dunia *cyber* mulai banyak terjadi seperti kasus penipuan, *cyberbullying*, dan lain-lain sesuai dengan yang sudah diatur dalam UU ITE. Terakhir adalah semakin tersebar luasnya dan mudahnya mengakses konten pornografi.

Dampak-dampak negatif dari media sosial memberikan pengaruh kepada penggunaannya. Penelitian yang dilakukan oleh UNICEF menyatakan bahwa hanya 42% dari responden yang menyadari adanya resiko ia akan ditindas secara online dan terdapat sebanyak 13% diantaranya yang telah menjadi korban selama tiga bulan sebelumnya (Gayatri, 2012). Sementara itu, studi yang dilakukan oleh *Pew Research Center* disebutkan bahwa hasil survey selama beberapa tahun terakhir menunjukkan 41% dari responden dewasa mengaku pernah mengalami pelecehan yang dilakukan secara online. Padahal jika dibandingkan pada saat tahun 2014 dalam studi yang serupa hanya terdapat sekitar 36% responden dewasa yang mengaku menjadi korban pelecehan tersebut. *Ditch The Label* sebagai badan amal yang bergerak dalam bidang anti-bullying, melakukan sebuah survei berjudul “*The Annual Bullying Survey 2017*” yang menelusuri perilaku *cyberbullying* di Inggris. Responden yang digunakan adalah kelompok umur 12 hingga 20 tahun mengungkapkan bahwa pada media sosial terjadi *cyberbullying* seperti *Instagram* terdapat sebanyak 42 persen, *Facebook* sebanyak 37 persen, *Snapchat* 31 persen, *Whatsapp* 12 persen, *Youtube* 10 persen, *Twitter* sebanyak 9 persen dan yang

terendah *Tumblr* sebanyak 3 persen (*Ditch The Label*, 2017). Lebih mengejutkan lagi bahwa ternyata pada penghimpunan data untuk sebuah survey tahun 2013 menyatakan bahwa Indonesia merupakan peringkat pertama negara penyumbang kasus *cyberbullying* terbanyak di dunia dengan perolehan jumlah sebanyak 38% (Liputan6.com, 2017). Korban *cyberbullying* dapat mengalami masalah secara emosi, sulit untuk berkonsentrasi serta berperilaku dan akan kesulitan untuk bergaul. Tidak hanya itu saja namun secara fisik akan muncul dampaknya yaitu susah tidur, sakit kepala, dan adanya rasa tidak aman di lingkungannya (Sari & Suryanto, 2016).

Perkembangan media jejaring sosial di Indonesia menurut Aljawi & Mukhlason (2012) dimulai pada tahun 2002 dengan kemunculan *Friendster* yang awalnya merupakan situs untuk pencarian jodoh yang kemudian populer di kalangan anak muda di zaman itu. Di tahun selanjutnya yakni 2003 mulai muncul berbagai macam situs jejaring sosial baru seperti *Flickr*, *Youtube*, dan *Myspace*. Naiknya pamor *Friendster* hingga akhir 2005 membuat Indonesia termasuk dalam peringkat ketiga negara di dunia dengan pengguna *Friendster* terbanyak. *Facebook* muncul di tahun 2004 disusul dengan *Twitter* pada tahun 2009.

Pada media sosial *Twitter* terdapat beberapa akun *base* (pusat) bernama *Menfes*. *Menfes* atau *Mention Confession* merupakan sebuah akun pada platform media sosial *Twitter* yang menyediakan jasa mengirimkan pesan secara anonim kepada *follower* akun tersebut tanpa memberitahukan identitas pengirimnya dengan tujuan untuk berbagi informasi, meminta saran dan kritik mengenai hal pribadi, menyatakan perasaan terpendam maupun hanya sekedar bercanda.

Beberapa akun Twitter yang telah diwawancarai menyatakan bahwa dengan adanya jasa pengiriman pesan anonim ini dapat memberikan rasa aman dan nyaman ketika meminta saran dan curhat begitu juga dengan bertambahnya teman di dunia maya yang dapat diajak berbagi keluh kesah. Akun-akun *menfes* ini tidak hanya satu, namun sebanyak akun dengan bahasan yang bermacam-macam. Tidak semua pengguna *menfes* menggunakan akun personal atau biasa disebut PA dengan identitas *user* asli yang menggunakan jasa *menfes*, namun berbagai macam jenis akun lain yang menjadi pengguna seperti *Cyber Account* atau CA yaitu akun milik individu yang tidak selalu menggunakan identitas asli dan *Fan Account* atau (FA) yaitu akun yang digunakan khusus *fangirling* atau *fanboying* (April, 2018). Adanya berbagai macam akun ini membuat diskusi yang terjadi dalam *menfes* seringkali dilakukan secara anonim pula seperti pengirim atau *sender* dari *menfes*.

Sayang sekali terkadang diskusi yang dilakukan tidak hanya yang berbau positif saja, seperti pada akun *menfes* @askmenfes dimana salah satu *sender* yang membahas tentang kasus bullying yang terjadi pada Audrey beberapa waktu yang lalu. Tidak hanya mendiskusikan tentang kekejaman peristiwa tersebut namun ada beberapa *sender* yang menyebarkan foto pelaku. Kemudian akun lain yang merespon dengan berbagai hal negatif sehingga diskusi terasa panas karena emosi dari akun-akun lain ini. Selain menyebarkan foto, identitas pelaku *bully* pun disebar melalui *menfes* disertai dengan kata-kata yang kurang pantas. Kasus yang lain terjadi ketika ada *sender* yang meminta saran untuk masalah atau keluh kesah namun karena tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh beberapa akun

lain, diskusi yang muncul cenderung merendahkan *sender*. Berikut ini adalah contoh posting yang mengandung unsur *cyberbullying* yang di posting dalam akun *menfes*:



**Gambar 1.** Contoh Perilaku *Cyberbullying* pada Akun *Menfes*



**Gambar 2** Klarifikasi Korban *Cyberbullying* yang Terjadi pada Akun *Menfes*



**Gambar 3.** Contoh Perilaku *Cyberbullying* pada Akun Menfes

Dampak negatif yang muncul menurut akun yang diwawancarai penulis mengenai komentar kasar yang diterima mengakibatkan turunnya rasa percaya diri sehingga memutuskan untuk menarik diri dan tidak mengirimkan *menfes* dulu untuk sementara waktu.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam akun *menfes* ini sangat menarik melihat penelitian mengenai akun-akun *base* (penyedia jasa atau perkumpulan) seperti *menfes* ini kurang banyak diteliti sementara saat ini *menfes* menjamur dimana-mana dan sangat diminati oleh pengguna twitter. Tidak dipungkiri bahwa fasilitas yang disediakan oleh *menfes* dapat berpengaruh positif pula namun pada praktiknya, terjadi kasus *cyberbullying*. Sehingga perilaku *cyberbullying* yang terjadi pada *menfes* menjadi menarik untuk diteliti karena *menfes* dianggap dapat

memfasilitasi perilaku tersebut. Hal ini menyebabkan peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai kegiatan *cyberbullying* yang muncul akun-akun *menfes*.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang dapat menjelaskan mengenai *cyberbullying* seperti pada penelitian milik Kowalski dan Limber (2012) melakukan sebuah penelitian untuk mengetahui hubungan antara pengalaman *cyberbullying* dan *bullying* tradisional pada anak dan remaja beserta kesehatan psikologisnya, kesehatan fisiknya dan performa akademiknya. Mereka menggunakan subjek sebanyak 931 orang mulai dari murid kelas 6 hingga 12 di dua sekolah di Pennsylvania yang menyelesaikan surveinya secara anonim. Survei yang juga termasuk mengukur kecemasan, depresi, self-esteem, *physical well-being*, kehadiran di sekolah dan performa akademik. Masing-masing anak kemudian dikelompokkan menjadi korban, pelaku, korban/pelaku dan yang tidak pernah terlibat dalam *cyberbullying*. Kelompok korban/pelaku (terutama dalam kelompok korban/pelaku *cyberbullying*) memiliki hasil yang paling negatif pada kesehatan psikis, kesehatan fisik, dan performa akademik. Dari diskusi disampaikan bahwa secara substansial terjadi tumpang tindih antara *cyberbullying* dan tradisional *bullying*. Hasil fisik, psikologis dan akademiknya membuat kedua tipe *bullying* tersebut sama antara satu dan yang lainnya.

Sari & Suryanto (2016) mengemukakan bahwa adanya hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan *cyberbullying*. Dimana semakin tingginya

kecerdasan emosi yang dimiliki maka akan semakin rendah perilaku *cyberbullying* yang dimunculkan. Penelitian tersebut menemukan bahwa remaja laki-laki memiliki kecenderungan untuk menjadi pelaku *cyberbullying*.

Untuk dapat lebih memahami tentang proses dan variabel yang dapat memprediksi kejahatan *cyberbullying* Barlett dan Chamberlin (2017) mengembangkan sebuah model dengan teori belajar yang lebih luas untuk dapat memprediksi anonimitas dan kurangnya perhatian tentang faktor *strength differential* memprediksi perilaku *cyberbullying* dari pengembangan sikap positif terhadap *cyberbullying*. Respondennya berjumlah 167 pemuda dan 552 orang dewasa untuk mengisi survei yang mengukur perilaku *cyberbullying*, sikap *cyberbullying*, anonimitas, kepercayaan pada kekuatan fisik tidak berpengaruh dalam kondisi online, dan waktu yang dihabiskan online. Hasilnya adalah *cyberbullying* semakin meningkat sesuai dengan umur, meningkat pada saat muda dan mulai dewasa kemudian akan berkurang. Ashiq, Majeed & Malik (2016) mengungkapkan bahwa dewasa awal melakukan *cyberbullying* dimana pada mahasiswa lebih banyak ditemukan *cyberbullying* berbentuk verbal. Ditemukan dari penelitian milik Hemphill & Heerde (2014) sebanyak 5,1 persen dewasa awal melaporkan sebagai pelaku *cyberbullying*, 5 persen sebagai korban *cyberbullying* dan 9,5 persen mengaku sebagai keduanya. Hemphill & Heerde (2014) menemukan bahwa pengalaman di masa remaja dapat memprediksi perilaku *cyberbullying* dimana tindakan bullying pada kelas 9, menjadi korban dan pelaku pada

*bullying* dan manajemen keluarga yang buruk menjadi penyebabnya. Manajemen keluarga yang buruk disebabkan akibat pola pengasuhan yang diterima pada saat remaja dapat berpengaruh kepada perilaku individu empat tahun ke depan. Pelaku *cyberbullying* laki-laki ditemukan lebih banyak dari pelaku perempuan (Ashiq, Majeed & Malik, 2016). Priambudi (2015) menjelaskan bahwa makna *cyberbullying* oleh mahasiswa di Bandung yang menggunakan Twitter adalah perilaku yang terjadi sebagai bentuk ekspresi dari kekesalan seseorang yang kemudian diluapkan melalui cara mengejek ataupun mengolok-olok orang lain. Sterner & Felmler (2017) menganggap bahwa salah satu bahaya yang ditimbulkan dari agresi dalam Twitter adalah pesannya tersebut dapat dibaca dan dibagikan ulang dan menyebarkan konten negatif pada orang lain yang tidak ada hubungannya dengan peristiwa tersebut.

Penelitian milik Wright (2013) meneliti tentang *cyber aggression* dan anonimitas. Sebanyak 440 orang pada waktu 1 menyelesaikan informasi dasar, *self-reported cyber aggression*, kepercayaan terhadap anonimitas, perasaan tidak akan tertangkap dan sikap terhadap ketetapan konten online. Ditemukan anonimitas terutama pada dua tipe yaitu hukuman dari figur otoritas dan balasan dari korban merupakan faktor yang berkontribusi terhadap *cyber aggression* diantara dewasa muda. Selain itu rasa percaya diri tidak akan tertangkap dan tidak mempercayai ketetapan konten online berperan dalam keterlibatan dewasa muda dalam *cyber aggression*.

Ketika massa berada dalam keadaan anonim dan melakukan hal yang tidak bertanggungjawab, maka rasa untuk bertanggungjawab atas peristiwa tersebut yang lazimnya akan selalu mengontrol individu akan menghilang sepenuhnya (Le Bon, 1895). Selain itu Zimbardo (1970) mengungkapkan bahwa anonimitas, difusi tanggungjawab dan arousal memiliki kontribusi dalam perilaku deindividuasi dan anti sosial. Dalam situasi online, individu akan memungkinkan untuk mengunggah konten yang negatif ketika mereka mempercayai bahwa identitas mereka tidak dapat diketahui (Wright, 2013).

Penelitian dari Limber dan Kowalski (2007) yang menunjukkan bahwa hampir 50% korban dari *cyberbullying* tidak mengenali identitas orang yang melakukan perundungan terhadapnya. Tidak munculnya interaksi secara langsung atau *face-to-face* memberikan keuntungan bagi pelakunya karena meskipun mereka sebelumnya belum pernah melakukan *bullying* di dunia nyata akan merasa lebih mudah melakukannya secara online (Diener, 1980 dalam Whittaker & Kowalski, 2015). Tingginya persepsi anonimitas disertai dengan rendahnya persepsi kesamaan dalam kelompok dapat meningkatkan efek norma kelompok yang agresif dalam penggunaan bahasa yang agresif (Rösner & Krämer, 2016). Rosen, Cheever & Carrier (2015) menyebutkan bahwa persepsi anonimitas berperan dalam peristiwa *cyberbullying* dikarenakan dengan persepsi anonimitas pelaku dapat mempersepsikan bahwa dirinya memiliki kekuatan serta keuntungan lebih terhadap korban.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hubungan antara *cyberbullying* dengan empati seperti pada penelitian dari Lee dan Shin (2017)

menunjukkan bahwa kognitif empati berkontribusi pada menurunnya perilaku *cyberbullying* pada remaja di Jerman dengan subjek sebanyak 321 orang. Empati kemudian dikaitkan dengan perilaku prososial seperti pada penelitian milik Ramsøy, Skay, Macoveanu, Siebner & Frogaard (2015) menemukan bahwa individu dengan level empati yang tinggi memungkinkan menunjukkan perilaku prososial. Empati dikaitkan pula dengan kesepian dan *self-esteem* dimana ketiganya dapat memprediksikan tingkat *cyberbullying victimization* dan *prepetration* dimana pada pelaku *cyberbullying* ditemukan tingkat *self-esteem* yang rendah (Brewer & Kerlake, 2015). Kognitif empati dan afektif empati dapat muncul dan memiliki korelasi yang tinggi dalam situasi *bullying* secara online maupun *face-to-face* pada subjek *bystander* (Machackova & Pfetsch, 2016). Primasari (2018) menjelaskan bahwa dalam penelitiannya, perilaku *cyberbullying* pada subyek perempuan maupun laki-laki tidak jauh berbeda dan laki-laki cenderung memiliki tingkat empati yang lebih besar daripada perempuan karena laki-laki dianggap lebih bebas dalam memutuskan mereka akan menolong orang lain ataupun tidak.

Hasil penjelasan diatas menjelaskan bahwa adanya suatu keterikatan pada topik penelitian yang diambil peneliti yakni persepsi anonimitas, *cyberbullying* dan empati pada akun *menfes* di Twitter.

### **1.3. Batasan Masalah**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menetapkan batasan-batasan tertentu untuk membuat penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas ke topik-

topik yang lain. Berikut adalah penjelasan dari batasan-batasan masalah yang digunakan yaitu *cyberbullying*, persepsi anonimitas, empati, dan *menfes*:

### ***Cyberbullying***

*Cyberbullying* mencakup ranah yang luas dan multidimensional mulai dari kesengajaan untuk merusak hubungan sosial individu lain hingga praktik penipuan, melakukan propaganda dan memaksa orang lain mengomentari seputar hal-hal seksual (Çetin, Yaman, & Peker, 2011).

### **Persepsi Anonimitas**

Persepsi anonimitas terjadi ketika individu mempersepsikan bahwa identitas personalnya tidak diketahui oleh orang lain dan tidak terspesifikasikan dan tidak teridentifikasi sebagai individu tertentu (Hite, Voelker, & Robertson, 2014).

### **Empati**

Empati merupakan reaksi dari pengalaman yang diobservasi dari orang lain (Davis, 1983). Davis (2018) mengungkapkan bahwa empati secara luas dapat dijelaskan sebagai sebuah kumpulan atau set dari kontrak-kontrak yang berhubungan dengan respon yang dimiliki seorang individu terhadap pengalaman orang lain. Kontrak-kontrak yang termasuk di dalamnya adalah proses memposisikan diri diantara observer, hasil afektif dan non-afektif yang dihasilkan dalam proses tersebut.

## Pengguna Menfes

*Menfes* atau *Mention Confession* merupakan sebuah akun pada platform media sosial Twitter yang menyediakan jasa mengirimkan pesan secara anonim kepada *follower* akun tersebut tanpa memberitahukan identitas pengirimnya dengan tujuan untuk berbagi informasi, meminta saran dan kritik mengenai hal pribadi, menyatakan perasaan terpendam maupun hanya sekedar bercanda. Menfess yang dituju adalah @collegemenfess, @qnafess, @tubifes, @foodfess, @tanyarlsubb, @DMenfess.

### 1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diambil adalah

1. Apakah ada pengaruh persepsi anonimitas terhadap *cyberbullying* pada pengguna *menfes* Twitter?
2. Apakah ada pengaruh persepsi anonimitas terhadap empati pada pengguna *menfes* Twitter?
3. Apakah ada pengaruh *cyberbullying* terhadap empati pada pengguna *menfes* Twitter?
4. Apakah ada pengaruh persepsi anonimitas terhadap *cyberbullying* melalui empati pada pengguna *menfes* Twitter?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Berikut merupakan tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Mengukur secara empiris pengaruh persepsi anonimitas terhadap *cyberbullying* pada pengguna akun *menfes* Twitter.
- b. Mengukur secara empiris pengaruh persepsi anonimitas terhadap empati pada pengguna akun *menfes* Twitter.
- c. Mengukur secara empiris pengaruh empati terhadap *cyberbullying* pada pengguna akun *menfes* Twitter.
- d. Mengukur secara empiris pengaruh persepsi anonimitas terhadap *cyberbullying* melalui empati pada pengguna akun *menfes* Twitter.

## 1.6. Manfaat Penelitian

### Manfaat Teoritis:

Berikut ini adalah manfaat dari segi teoritis yang dapat diperoleh dalam penelitian ini:

- a. Dapat memperkaya kajian persepsi anonimitas, empati dan *cyberbullying* di Indonesia
- b. Menjawab pertanyaan rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian
- c. Diharapkan dapat direplikasi untuk penelitian selanjutnya, dikembangkan dan disempurnakan.

### Manfaat Praktis:

#### Bagi Pihak Terkait:

Menjadi informasi penting agar lebih berhati-hati dalam menggunakan *menfes* dan diambil manfaat positifnya.

**Bagi Ahli:**

Dapat dijadikan sebagai data pertimbangan ketika akan melakukan intervensi pada kasus *cyberbullying* dan menjelaskan fenomena dalam *menfes* Twitter.